

ANALISIS FILSAFAT ILMU PADA PELAKSANAAN VAKSINASI MENINGITIS DAN POLIO BAGI CALON JAMAAH UMROH DALAM PERSPEKTIF KEPERAWATAN

Siti Rahmalia Hairani Damanik^{1*}, Amalia Yunita¹, Etra Fianus Hendri¹,
Luthi Pratiwi¹, Mutiara Pertiwi¹, Suhud¹

Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Jl. Patimura No.9 Kel. Cinta Raja Pekanbaru
email: sitirahmalia@lecturer.unri.ac.id

Abstract

Meningitis and polio vaccination are essential requirements for prospective Umrah pilgrims to prevent the transmission of infectious diseases during large-scale mass gatherings. However, pilgrims' interpretations of vaccination are influenced by their level of knowledge and religious values. This study aimed to explore the meaning of vaccination from a philosophy of science perspective through the dimensions of ontology, epistemology, and axiology. A reflective qualitative approach was employed involving ten prospective Umrah pilgrims who had received meningitis and polio vaccinations at UES Medika Primary Clinic, Pekanbaru. Participants were selected using purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using reflexive thematic analysis. The findings revealed three patterns of meaning: existential-spiritual meaning, in which vaccination was perceived as an effort to maintain health and prepare for worship; mixed meaning, reflecting a combination of administrative obligation and health-related effort; and minimal meaning, which viewed vaccination as merely a technical procedure. Pilgrims' knowledge was shaped through information from travel agencies and healthcare professionals, while moral values and social responsibility influenced attitudes toward vaccination. This study concludes that vaccination represents a humanistic process involving meaning-making, knowledge formation, and moral values. Nurses play a crucial role in strengthening these dimensions through holistic education grounded in professional ethics and sensitive to religious values.

Keywords: nursing, meningitis vaccination, philosophy of science, polio vaccination, umrah pilgrims

Abstrak

Vaksinasi meningitis dan polio merupakan persyaratan penting bagi calon jamaah umrah untuk mencegah penularan penyakit pada kerumunan berskala besar. Namun, pemaknaan jamaah terhadap vaksinasi dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan nilai religius. Penelitian ini bertujuan menggali makna vaksinasi dalam perspektif filsafat ilmu melalui dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif reflektif dengan melibatkan sepuluh calon jamaah umrah yang telah menerima vaksinasi meningitis dan polio di Klinik Pratama UES Medika Pekanbaru. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan *reflexive thematic analysis*. Hasil penelitian menunjukkan tiga pola pemaknaan vaksinasi, yaitu makna eksistensial-spiritual sebagai ikhtiar menjaga kesehatan dan kesiapan ibadah, makna campuran sebagai perpaduan kewajiban administratif dan upaya kesehatan, serta makna minimal yang memandang vaksinasi sebagai prosedur teknis. Pengetahuan jamaah terbentuk melalui informasi biro travel dan tenaga kesehatan, sementara nilai moral dan tanggung jawab sosial memengaruhi sikap terhadap vaksinasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa vaksinasi merupakan proses humanistik yang melibatkan pemaknaan keberadaan, pembentukan pengetahuan, dan nilai moral, dengan perawat berperan penting dalam memperkuat ketiga aspek tersebut melalui edukasi holistik yang berlandaskan etika profesional dan sensitif terhadap nilai agama.

Kata kunci: filsafat ilmu, jamaah umrah, keperawatan vaksinasi meningitis, vaksinasi polio

PENDAHULUAN

Vaksinasi merupakan strategi penting dalam mencegah penyakit menular, khususnya pada situasi yang melibatkan

mobilitas massa dalam jumlah besar seperti ibadah haji dan umrah. *World Health Organization* (WHO, 2022) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menetapkan

vaksin meningokokus ACYW135 sebagai persyaratan wajib bagi jamaah haji dan umrah untuk mencegah wabah meningitis. Selain itu, vaksin polio, influenza, dan COVID-19 direkomendasikan guna menurunkan risiko penyakit saluran pernapasan selama perjalanan ibadah (Memish et al., 2019).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) mengatur bahwa vaksin meningitis wajib diberikan minimal sepuluh hari sebelum keberangkatan. Walaupun regulasi ini telah berjalan lama, pelaksanaan vaksinasi masih menghadapi kendala seperti ketersediaan vaksin, sistem pelayanan, serta rendahnya pemahaman jamaah tentang tujuan vaksinasi. Penelitian Kurniawati et al. (2023) menunjukkan bahwa hampir separuh jamaah umrah di Jambi memiliki pengetahuan rendah terkait manfaat dan waktu pemberian vaksin meningitis. Temuan Dewi & Wulandari (2022) juga memperlihatkan hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan vaksinasi. Faktor persepsi, keagamaan, dan isu kehalalan turut memengaruhi penerimaan vaksin (Arifianto et al., 2021).

Secara global, masalah kepatuhan vaksinasi juga ditemukan pada jamaah haji di berbagai negara. Badahdah et al. (2019) melaporkan bahwa meskipun 81,7% jamaah haji di Arab Saudi telah menerima vaksin, tingkat kepatuhan sangat bervariasi bergantung karakteristik sosiodemografis. Di Indonesia, tantangan ini terlihat di Provinsi Riau, di mana pada tahun 2022 terjadi kekosongan stok vaksin sehingga jamaah harus dirujuk ke KKP Pekanbaru (Antara News Riau, 2022). Upaya perbaikan distribusi kemudian dilakukan, dan pada tahun 2025 sebanyak 1.441 calon jamaah haji di Pekanbaru tercatat telah menerima vaksin meningitis dan polio di berbagai fasilitas kesehatan (RiauAktual, 2025).

Hasil studi pendahuluan di Klinik Pratama UES Medika Pekanbaru menunjukkan bahwa meskipun 5.801 jamaah telah menerima vaksin meningitis sejak Juni hingga September 2025, sebagian jamaah belum memahami secara menyeluruh manfaat vaksinasi. Beberapa jamaah

melakukan vaksin hanya untuk memenuhi syarat administratif, meragukan kehalalan, khawatir efek samping, bahkan meminta sertifikat tanpa disuntik. Temuan ini sejalan dengan Yuliasari & Suwanto (2019) yang mengidentifikasi adanya tekanan administratif dan potensi pelanggaran etik apabila literasi kesehatan jamaah rendah. Selain itu, Alsuwaidi et al. (2023) menekankan bahwa persepsi keagamaan dan peran tokoh agama berpengaruh besar terhadap penerimaan vaksin di komunitas Muslim.

Fenomena tersebut menjadi penting dalam perspektif filsafat ilmu keperawatan. Secara ontologis, vaksinasi bukan sekadar tindakan medis tetapi juga wujud tanggung jawab manusia menjaga kesehatan diri dan sesama. Secara epistemologis, keraguan jamaah menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Secara aksiologis, integritas petugas kesehatan dalam menolak tindakan tidak etis dan memberikan edukasi kesehatan mencerminkan nilai moral dan tanggung jawab profesional.

Berdasarkan urgensi dan kompleksitas permasalahan tersebut, serta mengacu pada kebijakan WHO dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang menetapkan vaksinasi meningitis sebagai persyaratan wajib dan vaksinasi polio sebagai upaya pencegahan penyakit bagi calon jamaah umrah, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemaknaan calon jamaah umrah terhadap pelaksanaan vaksinasi meningitis dan polio, serta mengkaji bagaimana nilai moral, etika, dan kemanusiaan tercermin dalam praktik pelayanan keperawatan selama proses vaksinasi.

METODE

Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: calon jamaah umrah yang telah menerima vaksin meningitis atau polio, berusia minimal 20 tahun, mampu mengungkapkan pengalamannya secara verbal, dan bersedia menandatangani *informed consent*.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tatap muka di ruang yang kondusif dan direkam menggunakan *audio recorder* dengan persetujuan informan. Selama proses wawancara, peneliti juga membuat catatan lapangan untuk menangkap aspek non-verbal dan konteks percakapan. Wawancara dan pencatatan lapangan dilakukan oleh penulis ketiga, sedangkan transkripsi wawancara secara verbatim dilakukan oleh penulis pertama dan penulis keempat. Seluruh transkrip kemudian ditelaah dan diverifikasi ulang secara bersama oleh tim peneliti dengan mencocokkan hasil transkripsi dengan rekaman audio guna memastikan akurasi dan konsistensi data.

Data yang telah tervalidasi selanjutnya dianalisis menggunakan *Reflexive Thematic Analysis*. Tahapan analisis meliputi familiarisasi data, pemberian kode awal berdasarkan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi, pembentukan tema, peninjauan dan pendefinisian tema, serta penyusunan laporan tematik reflektif. Proses analisis ini digunakan untuk mengorganisasi dan menafsirkan makna pengalaman jamaah sesuai dengan fokus penelitian.

Seluruh proses penelitian mengikuti prinsip etika, yaitu *respect for persons*, *beneficence–non maleficence*, dan *justice*. Informan diberi penjelasan lengkap mengenai tujuan, manfaat, risiko, dan prosedur penelitian sebelum menandatangani informed consent. Peneliti menjamin kerahasiaan data, memberikan perlakuan adil kepada setiap informan, serta memastikan tidak ada tekanan selama proses wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan sepuluh calon jamaah umrah yang telah menerima vaksinasi meningitis dan/atau polio di Klinik Pratama UES Medika Pekanbaru. Wawancara dilakukan secara tatap muka pada Oktober 2025 dengan durasi rata-rata sepuluh hingga

lima belas menit. Durasi wawancara disesuaikan dengan fokus penelitian yang bersifat spesifik dan terarah, serta homogenitas karakteristik informan, sehingga setiap wawancara tetap memungkinkan penggalian makna, pengalaman, dan refleksi informan secara memadai. Proses wawancara dilanjutkan hingga mencapai kejenuhan data, yaitu ketika tidak ditemukan tema atau informasi baru yang bermakna. Informan terdiri dari dua laki-laki dan delapan perempuan berusia dua puluh empat hingga empat puluh tahun, seluruhnya berada dalam proses persiapan keberangkatan. Perbedaan proporsi jenis kelamin mencerminkan karakteristik informan yang tersedia pada saat pengumpulan data dan tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan perbandingan gender secara kuantitatif. Analisis difokuskan pada pemaknaan dan pengalaman vaksinasi, bukan pada perbedaan berdasarkan jenis kelamin.

Informat telah memperoleh informasi awal mengenai vaksinasi dari biro travel dan tenaga kesehatan. Wawancara direkam, ditranskrip secara verbatim, dan digunakan untuk menggali pengalaman, pemaknaan, sumber pengetahuan, dan nilai moral yang mereka kaitkan dengan vaksinasi. Gambaran umum ini menjadi landasan untuk memahami konteks temuan yang muncul pada analisis tematik reflektif.

2. Tema Ontologis: Makna Keberadaan Vaksinasi

Analisis ontologis menunjukkan tiga pola pemaknaan utama. Pertama, sebagian besar informan memandang vaksinasi sebagai ikhtiar menjaga kesehatan dan sebagai bagian dari kesiapan fisik serta spiritual sebelum ibadah. Vaksinasi dipahami sebagai upaya melindungi diri dan jamaah lain, sehingga memiliki dimensi eksistensial-spiritual. Hal ini sejalan dengan ontologi keperawatan yang memandang manusia sebagai makhluk holistik yang

membutuhkan keseimbangan biopsikososial-spiritual untuk berfungsi optimal (Dharma, 2021). Pemaknaan ini juga mendukung gagasan Polifroni dan Welch (1999) bahwa tindakan kesehatan memperoleh nilai ketika dikaitkan dengan keberadaan manusia yang utuh.

Kedua, empat dari sepuluh informan menunjukkan makna campuran, yaitu memandang vaksinasi sebagai perpaduan antara syarat administratif dan upaya kesehatan. Pemaknaan ini muncul setelah memperoleh edukasi dari tenaga kesehatan, menunjukkan bahwa pengalaman langsung dapat menggeser makna ke arah kesadaran eksistensial.

Ketiga, dua dari sepuluh informan memaknai vaksinasi secara murni administratif, yaitu sebagai prosedur teknis yang harus dipenuhi tanpa nilai keberadaan yang mendalam. Temuan ini konsisten dengan hasil Yuliasari dan Suwanto (2019), yang menunjukkan bahwa sebagian jamaah menjalani vaksin hanya untuk memenuhi persyaratan keberangkatan. Variasi pemaknaan ini penting bagi perawat, karena pemahaman eksistensial klien sangat menentukan penerimaan vaksinasi (Lyons, 2024).

3. Tema Epistemologis: Proses Pembentukan Pengetahuan

Tema epistemologis menggambarkan bagaimana informan memperoleh, menilai, dan memvalidasi pengetahuan tentang vaksinasi. Informasi awal sebagian besar diperoleh dari biro travel, sehingga pengetahuan pertama yang terbentuk bersifat administratif. Temuan ini sesuai dengan peran travel agent dalam mensosialisasikan syarat keberangkatan, sebagaimana dijelaskan Al-Tawfiq dan Memish (2019).

Pendalaman pengetahuan terjadi melalui interaksi langsung dengan tenaga kesehatan, terutama ketika perawat memberikan penjelasan

mengenai manfaat, risiko, dan tujuan vaksinasi. Hal ini sesuai dengan epistemologi keperawatan yang menyatakan bahwa *empirical knowing* terbentuk melalui interaksi edukatif antara perawat dan klien (Chinn & Kramer, 2015). Temuan ini juga sejalan dengan Cassidy et al. (2021) yang menekankan peran perawat sebagai mediator kebenaran ilmiah.

Beberapa informan melakukan klarifikasi tambahan melalui dokter, Kemenkes, atau MUI. Proses triangulasi informasi ini menunjukkan kemampuan reflektif dalam membentuk pengetahuan, mendukung pandangan Current Nursing (2023) bahwa pengetahuan keperawatan terbentuk dari gabungan pengalaman, bukti ilmiah, dan nilai personal. Sebaliknya, informan dengan pemaknaan administratif menunjukkan pengetahuan pasif dan validasi yang minimal, memperkuat temuan Yezli et al. (2023) mengenai pentingnya literasi kesehatan dalam konteks vaksinasi jamaah haji/umrah.

4. Tema Aksiologis: Nilai Moral, Etika, dan Tanggung Jawab

Tema aksiologis mencerminkan nilai moral, spiritual, dan etika yang terkait dengan vaksinasi. Banyak informan memaknai vaksinasi sebagai tindakan ibadah karena menjaga kesehatan dipandang sebagai perintah agama. Pandangan ini konsisten dengan Alsuwaidi et al. (2023), yang menyatakan bahwa legitimasi agama memengaruhi penerimaan vaksin di komunitas Muslim.

Informan juga menyoroti pentingnya tanggung jawab sosial untuk melindungi jamaah lain dari risiko penularan, sejalan dengan prinsip etika kesehatan masyarakat yang menekankan keselamatan komunitas (Nanda et al., 2023). Selain itu, integritas tenaga kesehatan dipandang sangat penting, terutama dalam penolakan terhadap permintaan sertifikat tanpa vaksinasi.

Temuan ini mendukung pandangan Gastmans (2021) bahwa perawat harus menjunjung tinggi kejujuran, profesionalisme, dan keselamatan publik. Informan dengan pemaknaan administratif cenderung tidak mengaitkan vaksinasi dengan nilai moral, menunjukkan bahwa kedalaman aksiologi dipengaruhi oleh pemahaman ontologis dan epistemologis.

5. Implikasi Terhadap Keperawatan

Temuan penelitian ini memperkuat bahwa perawat memiliki peran sentral dalam mengarahkan pemaknaan ontologis, membentuk pengetahuan epistemologis, dan menanamkan nilai aksiologis kepada jamaah. Edukasi yang holistik, berbasis bukti, komunikatif, dan sensitif terhadap nilai agama dapat meningkatkan pemahaman, kepercayaan, serta kepatuhan vaksinasi. Perawat juga dituntut untuk menjaga integritas etis, terutama dalam menghadapi tekanan administratif terkait sertifikat vaksinasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan calon jamaah umrah terhadap vaksinasi meningitis dan polio terbentuk melalui tiga dimensi filsafat ilmu. Secara ontologis, vaksinasi dipahami sebagai ikhtiar menjaga kesehatan, bagian dari kesiapan ibadah, atau sekadar prosedur administratif. Perbedaan makna ini menunjukkan bahwa pengalaman religius dan pemahaman individu sangat memengaruhi cara jamaah memaknai vaksinasi. Secara epistemologis, pengetahuan jamaah berasal dari biro travel, tenaga kesehatan, dan klarifikasi melalui sumber medis maupun keagamaan, di mana interaksi dengan tenaga kesehatan menjadi sumber pengetahuan yang paling menentukan. Secara aksiologis, vaksinasi dinilai sebagai tindakan bernilai ibadah, tanggung jawab sosial, dan praktik yang memerlukan integritas etis, terutama terkait penolakan terhadap sertifikat tanpa vaksinasi.

Temuan ini menegaskan bahwa pelayanan vaksinasi bukan hanya tindakan medis, tetapi proses yang melibatkan makna keberadaan, pembentukan pengetahuan, dan nilai moral calon jamaah. Perawat memiliki peran penting sebagai mediator pengetahuan dan penjaga etika dalam praktik vaksinasi. Edukasi yang diberikan perlu bersifat holistik, mengintegrasikan aspek ilmiah dengan nilai spiritual dan sosial agar jamaah dapat memahami, menerima, dan menjalani vaksinasi dengan keyakinan dan kesadaran yang tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Klinik Pratama UES Medika Pekanbaru yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses pengumpulan data penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh informan yang telah meluangkan waktu serta berbagi pengalaman berharga terkait vaksinasi meningitis dan polio. Apresiasi turut disampaikan kepada pembimbing dan pihak yang membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Alsuwaidi, A. R., Al Hosani, F. I., Al Junaibi, M. M., Al Mazrouei, S. K., & Al Kaabi, N. A. (2023). Religious, cultural, and social influences on COVID-19 vaccine hesitancy among Muslim populations: A narrative review. *Frontiers in Public Health*, 11, 1120458. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1120458>
- Al-Tawfiq, J. A., & Memish, Z. A. (2019). The imperative for vaccination of Hajj pilgrims to prevent the spread of infectious diseases. *Travel Medicine and Infectious Disease*, 31, 101471. <https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2019.05.005>
- Antara News Riau. (2022, November 10). *Stok vaksin meningitis di Riau sempat habis, calon jamaah umrah dirujuk ke*

- KKP Pekanbaru.
<https://riau.antaranews.com>
- Arifianto, A., Prasetyo, D., & Nuraini, S. (2021). Determinants of influenza vaccine uptake among Indonesian pilgrims: Religious perception and health behavior factors. *Indonesian Journal of Health Promotion and Behavioral Science*, 6(2), 112–120.
- Badahdah, A. M. (2019). Meningococcal vaccine for Hajj pilgrims: Compliance, predictors and barriers. *Tropical Medicine & Infectious Disease*, 4(4), 127. <https://doi.org/10.3390/tropicalmed4040127>
- Cassidy, C., Taylor, C., & McDonald, K. (2021). The role of nurses in vaccine education and promotion: Building trust and countering misinformation. *Journal of Nursing Scholarship*, 53(5), 528–537. <https://doi.org/10.1111/jnu.12670>
- Chinn, P. L., & Kramer, M. K. (2015). *Knowledge development in nursing: Theory and process* (10th ed.). St. Louis, MO: Elsevier.
- Current Nursing. (2023). *Patterns of knowing in nursing: Epistemology and reflective practice*. <https://currentnursing.com>
- Dewi, F. N., & Wulandari, S. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dengan ketepatan waktu vaksinasi meningitis pada calon jamaah umrah di Samarinda. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 4(1), 45–52.
- Dharma, K. K. (2021). *Filosofi dan ilmu keperawatan holistik*. Jakarta: Penerbit Keperawatan Indonesia.
- Gastmans, C. (2021). Moral foundations of nursing ethics: An integrated approach. *Nursing Ethics*, 28(3), 404–415.
- International Council of Nurses. (2021). *The ICN code of ethics for nurses*. Geneva: ICN.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Haji Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurniawati, D., Lestari, P., & Handayani, R. (2023). Tingkat pengetahuan jamaah umrah tentang manfaat dan waktu pemberian vaksin meningitis di Kota Jambi. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kesehatan*, 14(1), 35–43.
- Lyons, B., & Wallace, A. (2024). Nursing roles in vaccination delivery: Ethical, clinical, and communicative responsibilities. *Nursing Ethics*, 31(2), 245–257.
- Memish, Z. A., Steffen, R., & Chen, L. H. (2019). The imperative of vaccination for Hajj pilgrims: Preventing the spread of infectious diseases. *Travel Medicine and Infectious Disease*, 31, 101471.
- Nanda, S., & Yuliana, E. (2023). Cultural competence and patient trust among nurses in community health services in Indonesia. *Belitung Nursing Journal*, 9(2), 150–160.
- Pekanbaru.go.id. (2024, May 3). *Dinkes Pekanbaru siapkan 1.200 dosis vaksin meningitis bagi calon jamaah haji 2024*. <https://pekanbaru.go.id>
- PPID Riau. (2022, November 15). *Kemenkes kirim 3.000 dosis vaksin meningitis untuk wilayah Riau*. <https://ppid.riau.go.id>
- RiauAktual. (2025). *1.441 calon jamaah haji asal Pekanbaru telah divaksinasi polio dan meningitis*. <https://riauaktual.com>
- World Health Organization. (2022). *International travel and health: Hajj and Umrah vaccination guidelines*. Geneva: WHO.
- Yezli, S., Assiri, A., & Alotaibi, B. (2023). Mass gatherings and public health: The experience of Hajj vaccination requirements. *Frontiers in Public Health*, 11, 1170549.
- Yuliasari, I., & Suwanto, E. (2019). Pelaksanaan vaksinasi meningitis dan polio pada jamaah umrah di KKP Kelas II Pekanbaru. *Jurnal*

Kesehatan Masyarakat Andalas,
14(2), 87–94.